

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis evaluasi menggunakan Model Iluminatif terhadap Kurikulum Program PAI (Kurikulum Plus) di SMP Plus Citra Madinatul Ilmi Banjarbaru, dapat ditarik kesimpulan yang menjawab tiga rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Desain Kurikulum Program PAI (Sistem Instruksional)

Desain Kurikulum Plus PAI di SMP Plus Citra Madinatul Ilmi tidak berdiri sendiri, melainkan dirancang secara terpadu untuk mengintegrasikan dan mempertajam Kurikulum Nasional tanpa tumpang tindih. Sistem instruksional ini dikembangkan ke dalam dua pilar utama, yakni program pengajaran (seperti Tahsin, Tahfidz dengan target 5 juz, Ta'lim Fiqih/Tauhid/Akhlak, Nasyid, dan Bahasa Asing) serta program pembiasaan (seperti rutinitas salat Dhuha, tadarus Al-Qur'an, pembacaan Asmaul Husna, dan Malam Bina Iman dan Taqwa/Mabit). Secara manajerial, desain ini didukung dengan alokasi waktu khusus sebesar 25 menit untuk setiap 1 Jam Pelajaran (JP), penyediaan modul ajar, dan instrumen asesmen yang hasilnya dilaporkan secara terpisah dalam bentuk Rapor Bermuatan Plus di akhir semester.

2. Implementasi Kurikulum Program PAI (Lingkungan Belajar)

Implementasi Kurikulum Plus PAI di lapangan secara umum berjalan sangat kondusif dan interaktif melalui sistem *Full Day School*

Lingkungan belajar di kelas telah menerapkan pendekatan *student-centered* yang terintegrasi dengan pemanfaatan media modern, seperti keberadaan *Smart TV* yang terkoneksi internet di setiap kelas. Pelaksanaan *hidden curriculum* atau program pembiasaan di luar kelas dikelola secara terstruktur karena sekolah memiliki sistem koordinator atau penanggung jawab khusus untuk tiap-tiap unit kegiatan. Berdasarkan persepsi dan pengalaman peserta didik, implementasi program ini terbukti berhasil membangun budaya religius (*religious culture*) di sekolah yang berdampak langsung pada perubahan karakter siswa, seperti menjadi lebih sopan terhadap orang yang lebih tua dan memiliki kesadaran tinggi dalam menjaga salat lima waktu

3. Evaluasi Kurikulum Program PAI Berdasarkan Model Iluminatif

Hasil evaluasi yang dilakukan melalui tiga tahapan iluminatif (*observe, inquiry further, seek to explain*) memotret profil komprehensif kurikulum sebagai berikut:

- a. Keunggulan Utama: Program ini memiliki tingkat responsivitas dan adaptabilitas institusi yang sangat tinggi, dibuktikan dengan inisiatif pembentukan "Kelas Khusus Tahfiz" guna mewadahi keragaman kemampuan hafalan awal peserta didik baru. Selain itu, sekolah berhasil menginternalisasikan kedisiplinan dan tanggung jawab siswa dengan menerapkan tata tertib berbasis *poin sanksi edukatif* untuk mengatasi pelanggaran ringan, seperti lupa membawa kitab atau terlambat menuju musala. Keberhasilan kurikulum bermuatan padat ini secara fundamental

berakar pada kuatnya pagu anggaran dari pihak Yayasan serta berjalannya sistem pendelegasian Tugas Pokok dan Fungsi (*Tupoksi*) yang jelas melalui ekosistem koordinator khusus.

- b. Kelemahan/Kendala: Terdapat dinamika kesenjangan manajerial, terutama terkait alokasi waktu pembelajaran yang sangat padat akibat berjalannya kurikulum nasional dan kurikulum plus secara bersamaan. Selain itu, terdapat kendala operasional pada fasilitas spesifik, seperti kurangnya ketersediaan sarana tempat istirahat (tilam) yang memadai pada program tahunan Malam Bina Iman dan Taqwa (Mabit) untuk menampung seluruh volume siswa secara bergiliran.

B. Rekomendasi

Berdasarkan temuan kesimpulan dari evaluasi Model Iluminatif di atas, peneliti mengajukan beberapa rekomendasi strategis bagi berbagai pihak terkait guna penyempurnaan Kurikulum Program PAI di masa depan:

1. Bagi Pihak Yayasan Citra Babur Rahman

- a. Pemenuhan Infrastruktur Program Spesifik: Yayasan direkomendasikan untuk meninjau kembali ketersediaan sarana fisik dengan meningkatkan pagu anggaran, khususnya untuk penambahan kapasitas dan penyediaan media dan inrastruktur yang lebih memadai untuk meningkatkan dan mengoptimalkan proses belajar mengajar disekolah.
- b. Pemeliharaan Ekosistem Koordinator: Mengingat tingginya persentase keberhasilan program ditopang oleh keberadaan koordinator bidang khusus, yayasan diharapkan terus mempertahankan alokasi operasional

untuk tim ini agar etos kerja guru tetap stabil dalam mendampingi *hidden curriculum*.

2. Bagi Kepala Sekolah dan Manajemen SMP Plus CMI

- a. Integrasi Teknologi dalam Kurikulum Plus: Seiring dengan perkembangan generasi digital masa kini (Gen-Z dan Alpha), pihak sekolah perlu mulai merumuskan standar operasional penggunaan teknologi interaktif tambahan secara mandiri, seperti regulasi penggunaan *tab* atau gawai khusus pembelajaran di bawah pengawasan, agar materi PAI terus adaptif dengan tuntutan zaman.
- b. Optimalisasi Sinergi Pendidikan dengan Orang Tua: Terdapat keterbatasan jangkauan sekolah dalam mengawasi ibadah siswa di lingkungan rumah. Oleh karena itu, sekolah direkomendasikan untuk membuat program kolaborasi intensif dengan orang tua, misalnya melalui buku/aplikasi pemantauan ibadah digital harian atau forum *parenting* keagamaan, guna memastikan nilai pembiasaan dari sekolah tetap terjaga di rumah.
- c. Tinjauan Berkala Alokasi Waktu Pembelajaran: Sekolah disarankan untuk terus mengevaluasi efektivitas pemadatan waktu 25 menit per 1 Jam Pelajaran (JP). Evaluasi ini penting dilakukan agar beban kognitif siswa dalam sistem *full day school* tetap proporsional dan guru tidak kekurangan waktu untuk menyampaikan materi inti.

3. Bagi Guru PAI dan Koordinator Bidang

Diharapkan para pendidik tetap mempertahankan pendekatan interaktif, adaptif, dan metode demonstrasi *problem solving* yang sudah berjalan baik. Mengingat beragamnya motivasi dan kemampuan awal siswa, variasi ini sangat krusial untuk mencegah kebosanan (*boredom*) siswa yang belajar dari pagi hingga sore hari.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Mengingat penelitian ini berfokus pada evaluasi kurikulum berbasis paradigma kualitatif dengan Model Iluminatif, Melakukan penelitian *longitudinal* untuk melacak alumni dari sekolah dengan Kurikulum Bermuatan Plus. Tujuannya adalah mengukur sejauh mana kedisiplinan beribadah (seperti salat jamaah dan tilawah) tetap bertahan ketika instrumen poin pelanggaran dan otoritas sekolah sudah tidak ada. Hal ini penting untuk membuktikan apakah terjadi transformasi dari motivasi *ekstrinsik* menjadi motivasi *intrinsik* (pembelajaran bermakna).